

Pengaruh Penerapan PSAK 71, BOPO dan NPL Terhadap Profitabilitas Pada Perbankan yang Terdaftar di BEI

Gine Das Prena* dan Sri Kesuma Dewi Nareswari

Universitas Pendidikan Nasional, Indonesia

*ginedasfrena@undiknas.ac.id

How to cite (in APA style):

Prena, G. D., & Nareswari, S. K. D. (2022). Pengaruh Penerapan PSAK 71, BOPO dan NPL Terhadap Profitabilitas Pada Perbankan yang Terdaftar di BEI. *Wacana Ekonomi (Jurnal Ekonomi, Bisnis dan Akuntansi)*, 21(2), pp.175-184. <https://doi.org/10.22225/we.21.2.2022.175-184>

Abstract

The objective of current study was to investigate the influence of Allowance for Impairment Losses (CKPN), Operating Costs on Operating Income (BOPO) and Non-Performing Loans (NPL) on profitability in banks listed on IDX. The new policy standard which was effective in early 2021, the enactment of PSAK 71 which calculates CKPN using a new method as well as an increase in the BOPO and NPL ratios that affect bank profitability. There are 47 banking populations, using purposive sampling with criteria so that the number of samples is 40 banks from Q1 2020 to Q2 2021. The data source used is a secondary data source with a quantitative approach in the form of documentation techniques by collecting financial reports which are accessed through www.idx.co.id, www.ojk.go.id, or the website of each bank. Data was analyzed by using SPSS through multiple linear regression analysis approach. Empirical results thorough partial analysis show that CKPN, BOPO and NPL each have a negative influence on profitability in banks. Furthermore, the results of the F test show that CKPN, BOPO and NPL both have a negative influence on banking profitability in banks

Keywords: BOPO; CKPN; NPL; profitability

Abstract

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh Cadangan Kerugian Penurunan Nilai (CKPN), Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO) dan Non Performing Loan (NPL) terhadap profitabilitas pada bank-bank yang terdaftar di BEI. Standar kebijakan baru yang berlaku efektif awal tahun 2021, pemberlakuan PSAK 71 yang menghitung CKPN dengan metode baru serta peningkatan rasio BOPO dan NPL yang mempengaruhi profitabilitas bank. Populasi perbankan sebanyak 47 orang, menggunakan purposive sampling dengan kriteria sehingga jumlah sampel sebanyak 40 bank dari Q1 2020 sampai Q2 2021. Sumber data yang digunakan adalah sumber data sekunder dengan pendekatan kuantitatif berupa teknik dokumentasi dengan pengumpulan laporan keuangan. yang diakses melalui www.idx.co.id, www.ojk.go.id, atau website masing-masing bank. Data dianalisis dengan menggunakan SPSS melalui pendekatan analisis regresi linier berganda. Hasil empiris melalui analisis parsial menunjukkan bahwa CKPN, BOPO dan NPL masing-masing berpengaruh negatif terhadap profitabilitas pada bank. Selanjutnya hasil uji F menunjukkan bahwa CKPN, BOPO dan NPL keduanya berpengaruh negatif terhadap profitabilitas perbankan pada perbankan.

Kata kunci: BOPO; CKPN; NPL; profitabilitas

I. PENDAHULUAN

Peraturan Pemerintah No. 21 Tahun 2020 tentang Pembatasan Sosial Berskala Besar, serta Peraturan Menteri Kesehatan No. 9 Tahun 2020 tentang Pedoman PSBB dikeluarkan pada tanggal 31 Maret 2020 dan ditetapkan pada tanggal 3 April 2020 sebagai penanganan COVID-19. Kebijakan yang diterapkan dalam Pembatasan Sosial Berskala Besar (PSBB) seperti peliburan seluruh sekolah dan tempat kerja dan pembatasan kegiatan keagamaan, sosial budaya maupun kegiatan sosial pada tempat atau fasilitas umum.

Akibatnya, kegiatan perekonomian di Indonesia melemah. Adapun berbagai sektor bisnis yang terkena dampak berhubungan langsung pada pariwisata, perdagangan, perhotelan, transportasi dan perbankan. Bank melakukan kegiatan operasionalnya tentu tidak mudah sehingga akan mempengaruhi profitabilitas perbankan. Menurut Widowati (2015) sebagai pembina dan pengawas perbankan, Bank Indonesia (BI) mengedepankan rasio profitabilitas yang diukur melalui aktiva yang berasal dari dana simpanan masyarakat. Selain itu, rasio dengan perhitungan ROA didasarkan atas

data akuntansi serta hasil rasio dapat mencerminkan kebijakan perbankan (Swandayani dan Kusumaningtias, 2011).

Penerapan kebijakan baru dari Dewan Standar Akuntansi Keuangan (DSAK) Ikatan Akuntan Indonesia (IAI) menerbitkan Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) 71 tahun 2020 yang menggantikan PSAK 55 Januari tahun 2015. Perbedaannya dimana pencadangan kerugian kredit pada PSAK 55, perhitungan rasio CKPN dilakukan melalui metode *incurred loss* sedangkan PSAK 71, CKPN dibentuk dengan *Expected Credit Loss* (ECL) dengan membentuk cadangan di awal periode. Aturan baru memungkinkan adanya perubahan profitabilitas perusahaan perbankan karena menurut Arindi dan Mawardi (2016) CKPN yang dianggarkan bernilai besar memiliki peluang dalam memperkecil kapasitas penyaluran kredit sehingga memperkecil peluang perusahaan perbankan dalam mendapatkan keuntungan.

Rasio Biaya Operasional dan Pendapatan Operasional (BOPO) pada perbankan dalam Kajian Stabilitas Keuangan pada akhir Desember 2019 sebesar 79,58% meningkat sebesar 86,55% diakhir Desember 2020 yang memberikan tekanan pada pendapatan bank. Apabila pengaruh biaya operasional yang meningkat tanpa disertai dengan adanya kenaikan pada pendapatan operasional akan berakibat pada minimnya nilai rasio profitabilitas karena umumnya menurut Rohimah (2021) permasalahan pada bank yaitu dana yang telah disalurkan tidak kembali, pada kredit yang bermasalah.

Bank dalam kegiatan operasionalnya tidak dapat terhindar dari adanya *Non-Performing Loan* (NPL). NPL timbul karena debitur tidak dapat membayar kewajiban dalam pengembalian pinjaman kredit oleh bank secara tepat waktu. Rasio NPL dalam Kajian Stabilitas Keuangan diakhir Desember 2019 sebesar 2,53% meningkat menjadi 3,06% diakhir Desember 2020. Kredit bermasalah dilihat dari klasifikasi status pembayaran angsuran atau kualitas kredit debitur (kolektibilitas). POJK RI No. 40/POJK.03/2019 menyatakan kualitas kredit ditetapkan menjadi beberapa kategori yaitu kualitas kredit lancar, dalam perhatian khusus, kurang lancar, diragukan dan kredit macet

Pada penelitian terdahulu Budhi (2018) menemukan bahwa CAR, NPL, BOPO, LDR memiliki pengaruh negatif dan signifikan terhadap ROA. Sudrajat dan Rahayu (2018) mengungkapkan bahwa CAR memberikan pengaruh secara positif terhadap ROA, CKPN memberikan pengaruh secara negatif terhadap ROA, CAR dan CKPN secara simultan memiliki pengaruh signifikan terhadap ROA. Penelitian Kustina dan Putra (2021) menyatakan bahwa perbedaan profitabilitas yang signifikan karena adanya perbedaan nilai rata-rata untuk 6 bulan sebelum dan setelah diterapkannya aturan PSAK 71 dimana nilai profitabilitas perbankan milik BUMN mengalami penurunan.

Namun, penelitian Dalimunthe dan Nofryanti (2017) menemukan bahwa KPMM dan NIM menunjukkan adanya pengaruh secara positif terhadap ROA, kemudian ditemukannya bahwa CKPN dan NPL gagal memberikan pengaruh signifikan pada ROA, serta BOPO dan LDR menunjukkan hubungan negatif dan signifikan terhadap ROA. Penelitian lain, Rohimah (2021) menemukan bahwa BOPO gagal dalam mempengaruhi tingkat ROA, CAR memiliki pengaruh yang positif terhadap ROA dan NPL tidak berpengaruh terhadap ROA.

Hasil dari penelitian-penelitian terdahulu yang tidak seragam yang mengakibatkan adanya *research gap* sehingga memberikan peneliti peluang untuk menguji kembali dalam mengetahui pengaruh yang diberikan oleh masing-masing variabel. Adapun ketidaksamaan pada studi yang dilakukan dengan kajian terdahulu yaitu menggunakan kombinasi beberapa variabel pada penelitian sebelumnya yang menggunakan 3 (tiga) variabel bebas yaitu Cadangan Kerugian Penurunan Nilai (CKPN), Biaya Operasional dan Pendapatan Operasional (BOPO) dan Non-Performing Loan (NPL) serta 1 (satu) variabel terikat yaitu *Return on Asset* (ROA).

II. TINJAUAN PUSTAKA

Teori Sinyal

Menurut Gumanti (2018) teori sinyal merupakan isyarat berisi informasi bernilai dan bermanfaat yang dilakukan perusahaan (manajemen) kepada pihak luar (eksternal). Pada penelitian Putri dan Budiarta (2019) menyatakan bahwa teori ini memberikan sinyal-sinyal pada pengguna laporan keuangan, terutama untuk investor sebelum memulai dalam melakukan investasi. Setelah menerima dan mendapatkan informasi yang telah disampaikan oleh perusahaan, pengguna laporan

keuangan melakukan analisis untuk mengetahui informasi tersebut apakah informasi yang diberikan merupakan sinyal positif yaitu berupa berita baik atau sinyal negatif yaitu berupa berita buruk. Isyarat yang berisi informasi ini dikeluarkan oleh perusahaan dengan tujuan untuk melakukan perubahan penilaian perusahaan oleh pengguna laporan keuangan.

Profitabilitas

Menurut Kasir (2020) *Return on Asset* (ROA) dapat didefinisikan sebagai rasio yang berguna dalam mengetahui kemampuan perusahaan dari kebijakan dan keputusan yang telah diambil dalam memperoleh laba. Dalam Surat Edaran BI No.6/23/DPNP yang ditetapkan pada bulan Mei tanggal 31 tahun 2004, menyatakan bahwa rasio perolehan laba yang dikategorikan cukup baik atau tinggi memiliki rentang antara 0,5% sampai 1,25%. Dengan rumus sebagai berikut:

$$ROA = \frac{\text{Laba sebelum pajak}}{\text{Total asset}} \times 100\%$$

Cadangan Kerugian Penurunan Nilai (CKPN) Aset Keuangan Terhadap Aktiva Produktif

Kontribusi aktiva produktif pada suatu perbankan untuk memperoleh penghasilan dalam membiayai keseluruhan biaya operasional, adapun aktiva produktif merupakan penanaman dana berupa surat berharga, kredit, dalam bentuk dana yang ditempatkan pada bank lain serta modal yang disertakan bank pada lembaga keuangan selain perbankan (Sari dkk., 2020). Aktiva produktif bertujuan untuk mendapatkan pendapatan atas dana yang telah bank salurkan, tetapi dalam proses penyaluran dana memiliki resiko yaitu tidak dapat kembalinya dana. Maka dari itu bank memerlukan pembentukan Cadangan Kerugian Penurunan Nilai (CKPN). PSAK 71 mengatur metode Expected Credit Loss (ECL) dalam pengukuran kerugian penurunan nilai, dalam standar ini perbankan wajib mencadangkan kerugian penurunan nilai berdasarkan ekspektasi kerugian kredit diawal periode (12 bulan). Hal ini memberikan dampak lebih baik terhadap kerugian yang mungkin terjadi akibat peristiwa yang tidak terduga seperti COVID-19 menurut Tungga dkk (2021). Berdasarkan Surat Edaran OJK No. 9/SEOJK.03/2020, rumus perhitungan CKPN aset keuangan terhadap aset produktif sebagai berikut:

$$\text{CKPN aset keuangan terhadap aset produktif} = \frac{\text{CKPN aset keuangan}}{\text{total aset produktif}} \times 100\%$$

Biaya Operasional dan Pendapatan Operasional (BOPO)

Sudarmawati dan Pramono (2017) menyatakan bahwa biaya yang digunakan oleh bank dalam memenuhi aktivitas usahanya baik berupa biaya pemasaran, biaya bunga, serta biaya operasi. Selanjutnya pendapatan operasional dapat diartikan sebagai perolehan yang timbul dari kegiatan usaha suatu perbankan berupa bunga yang didapatkan melalui dana yang ditempatkan dapat berupa kredit ataupun pendapatan operasi lainnya. Dalam Surat Edaran BI No.6/23/DPNP yang dikeluarkan pada bulan Mei tanggal 31 tahun 2004 menyatakan bahwa rasio tingkat efisiensi yang baik berkisar antara 94% sampai dengan 96%. Apabila tingkat rasio berada pada < 96% maka manajemen sudah baik dalam mengontrol pengeluaran atau beban operasionalnya dengan pendapatan operasionalnya apabila sebaliknya maka bank belum bisa mengendalikan Biaya Operasional dan Pendapatan Operasional bank, adapun rumus perhitungan BOPO sebagai berikut:

$$BOPO = \frac{\text{Total beban operasional}}{\text{Total pendapatan operasional}} \times 100\%$$

Non-Performing Loan (NPL)

Menurut Putri dkk (2018) *Non-Performing Loan* (NPL) merupakan pengukuran kredit bermasalah pada suatu perbankan dalam bentuk presentase. Ukuran berkualitas atau tidaknya suatu kredit dapat diukur dengan ketentuan tertentu menurut Kasmir (2015:117) golongan kualitas kredit sebagai berikut:

Ukuran Kredit Kualitas Lancar yaitu jika pembayaran bunga dan angsuran pokok tepat pada waktu yang ditentukan, serta adanya mutasi rekening aktif dan jaminan dengan agunan tunai.

Kualitas Dalam Perhatian Khusus (DPK) jika seorang debitur memiliki tunggakan berupa angsuran pokok atau bunga sebelum 90 hari, jarang melakukan pelanggaran terhadap kontrak perjanjian, mutasi rekening yang relatif aktif ataupun didukung dengan pinjaman baru.

Kualitas Kredit yang Kurang Lancar ditandai dengan adanya tunggakan berupa bunga ataupun angsuran pokok di atas 90 hari, melanggar atau mengingkari kontrak perjanjian di atas 90 hari, mutasi rekening yang relatif rendah ataupun terdapat masalah keuangan yang dialami oleh debitur.

Kualitas Kredit Diragukan ditandai dengan adanya tunggakan pembayaran bunga ataupun angsuran pokok diatas 180 hari, ditandai dengan dilakukannya wanprestasi atau tindakan ingkar janji di atas 180 hari atau lemahnya dokumen hukum pada perjanjian kredit dan pengikatan jaminan.

Kualitas Macet apabila tunggakan pembayaran bunga dan angsuran diatas 270 hari, kemudian ditandai dengan adanya kerugian operasional yang ditutup dengan pinjaman baru atau dapat ditutup dengan jaminan yang tidak dapat dicairkan pada nilai wajar.

Berdasarkan POJK No. 15/POJK.03/2017 menyatakan bahwa rasio NPL digambarkan melalui rumus sebagai berikut:

$$NPL = \frac{\text{Total kredit bermasalah}}{\text{Total kredit}} \times 100\%$$

Pengembangan Hipotesis

Hubungan CKPN dan Profitabilitas Perbankan

Adanya penerapan Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan baru (PSAK) 71 Januari 2020 dalam pencadangan kredit untuk mengantisipasi debitur dalam gagal bayar angsuran kredit dengan menggunakan metode Expected Credit Loss (EXL) yang dicadangkan oleh bank diawal periode (12 bulan). Hal ini membuat pembentukan cadangan lebih besar sehingga akan menyebabkan menurunnya profitabilitas perbankan karena pencadangan dianggap sebagai biaya (beban).

H1: CKPN berpengaruh negatif terhadap profitabilitas (ROA) perbankan.

Hubungan BOPO dan Profitabilitas Perbankan

Tingkat BOPO perlu diukur oleh suatu perbankan agar manajemen dapat mengontrol biaya operasional dengan optimal yaitu secara efektif dan efisien sehingga dapat menghindari terjadinya resiko kerugian. Terminimalisirnya kerugian mengartikan bahwa perbankan bisa dapat mencapai profitabilitas. Maka dari definisi diatas, dapat diindikasikan bahwa tingginya tingkat BOPO menunjukkan bahwa kondisi profitabilitas perbankan dalam kondisi yang tidak baik.

H2: BOPO berpengaruh negatif terhadap profitabilitas (ROA) perbankan.

Hubungan NPL dan Profitabilitas Perbankan

Rasio NPL merupakan rasio yang digunakan untuk mengetahui adanya indikasi terkait kredit bermasalah pada suatu perbankan. Terjadinya kredit bermasalah tentunya akan mempengaruhi pendapatan yang seharusnya didapatkan oleh perbankan, dimana pendapatan merupakan hasil dari kegiatan operasional untuk mendapatkan profit. Jadi semakin tinggi rasio NPL akan mencerminkan perbankan yang belum bisa mencapai profitabilitas karena pendapatan yang seharusnya diterima tidak diperoleh perusahaan dan sebaliknya jika rasio NPL menurun maka profitabilitas perbankan dapat dikatakan baik.

H3: NPL berpengaruh negatif terhadap profitabilitas (ROA) perbankan

Hubungan CKPN, BOPO dan NPL dan Profitabilitas Perbankan

Pembentukan CKPN dalam awal periode sehingga dapat menimbulkan pembentukan cadangan

yang lebih besar. Awal penerapan metode dalam aturan tersebut akan mempengaruhi profitabilitas perbankan karena CKPN dianggap sebagai beban dalam laporan laba/rugi perbankan. Pengukuran BOPO dilakukan untuk mengetahui seberapa baik manajemen bank mengelola beban operasional yang berkaitan dengan kegiatan bisnis bank terhadap pendapatan dari kegiatan operasional. Dari rasio BOPO yang tinggi maka perolehan pendapatan operasional tidak dapat menutupi biaya operasional perbankan sehingga hal ini berakibat pada profitabilitas perbankan. Selain itu, NPL diukur untuk mengetahui presentase kredit bermasalah yang ada pada suatu perbankan. Tingginya tingkat rasio kredit bermasalah pada suatu bank dapat mengakibatkan tidak kembalinya dana yang sudah dikeluarkan oleh bank, sehingga akan berdampak pada tingkat profitabilitas dari bank.

H4: CKPN, BOPO dan NPL berpengaruh negatif terhadap profitabilitas (ROA) perbankan.

III. METODE

Lokasi penelitian ini pada perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) yang memiliki populasi 47 perbankan menggunakan *Purposive Sampling* dengan kriteria: Bank Umum Konvensional yang telah menerapkan PSAK 71 Januari 2020 Memiliki kelengkapan data berupa laporan keuangan triwulan I 2020 sampai triwulan II 2021. Dengan jumlah sampel 40 perbankan. Sumber data penelitian adalah sumber data sekunder pendekatan kuantitatif melalui metode dokumentasi yang mengumpulkan laporan keuangan dari Q1 2020 sampai Q2 2021 melalui website resmi IDX dan OJK, serta pada website resmi setiap bank yang digunakan pada kajian yang dilakukan. Data empiris kemudian dianalisis melalui teknik analisis regresi linear berganda.

IV. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian

Hasil Analisis Statistik Deskriptif

Tabel 1. Hasil Statistik Deskriptif

Descriptive Statistics					
	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
x1	240	.00	.07	.0260	.01580
x2	240	.58	2.61	.9494	.28711
x3	240	.00	.11	.0376	.02226
y	240	-.09	.03	.0029	.01229
Valid N (listwise)	240				

Sumber: data diolah, 2021

Berdasarkan tabel diatas diperoleh bahwa nilai minimum dan maksimum dari CKPN adalah sebesar 0.00 dan 0.07. Adapun nilai *mean* dan standar deviasi menunjukkan nilai sebesar 0.0260 dan 0.01580. Selanjutnya, hasil statistik deskriptif menunjukkan nilai terkecil dan terbesar dari BOPO adalah sebesar 0.58 dan 2.61. Sedangkan nilai *mean* dan standar deviation masing-masing ialah 0.9494. dan 0.028711,

dimana jumlah ini menunjukkan bahwa sebesar 0.028711 data bervariasi dari rata-rata. Kemudian, hasil statistik deskriptif yang diperoleh pada variabel NPL menunjukkan nilai terendah dan tertinggi sebesar 0.00 dan 0.11. Adapun nilai *mean* yaitu sebesar 0.0376 dengan standar *diviation* yaitu 0.02226. Variabel dependen yaitu ROA, memperoleh nilai terkecil sebesar -0.09. dan nilai tertinggi sebesar 0.03 dengan nilai *mean* dan standar deviation sebesar 0.0029 dan 0.01229.

Uji Asumsi Klasik

Hasil Uji Normalitas

Tabel 2. Hasil Uji Normalitas

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Unstandardized Residual
N		240
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	.0000000
	Std. Deviation	.00636286
Most Extreme Differences	Absolute	.134
	Positive	.134
	Negative	-.130
Test Statistic		.134
Asymp. Sig. (2-tailed)		.200 ^c

Output uji normalitas yang ditampilkan pada tabel diatas menunjukkan bahwa nilai *Asymp. Sig. (2-tailed)* yang diperoleh yaitu 0.200, dimana telah melampaui standar sebesar 0.05. Sehingga, data pada studi ini telah terdistribusi secara normal.

Hasil Uji Multikolinearitas

Tabel 3. Hasil Uji Multikolinearitas

Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
		B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
1	(Constant)	.038	.001		25.584	.000		
	x1	-.042	.032	-.055	-3.329	.000	.674	1.485
	x2	-.036	.001	-.835	-23.900	.000	.931	1.074
	x3	-.067	.023	-.122	-2.966	.003	.677	1.478

a. Dependent Variable: y

Output multikolinearitas pada tabel diatas memperlihatkan bahwa masing-masing variabel independen memperoleh nilai *tolerance* > 0,1 serta perhitungan VIF < 10.

Nilai yang diperoleh mengisyaratkan bahwa model regresi pada studi tidak ditemukannya masalah terkait multikolinearitas.

Hasil Uji Autokolerasi

Tabel 4. Hasil Uji Autokolerasi

Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.855 ^a	.732	.728	.00640	1.880

a. Predictors: (Constant), x3, x2, x1

b. Dependent Variable: y

Output analisis *Durbin-Watson* menunjukkan tidak adanya masalah autokorelasi antar kesalahan pengganggu antar periode. Hasil yang diperoleh diperlihatkan melalui nilai *Durbin-Watson* sebesar 1,880,

dimana berada diantara DU dan 4-DU. Dengan demikian bahwa angka DW = 1,880 lebih besar dari DU=1,81384 dan lebih kecil dari 4-DU = 4-1,880 = 2,186.

Hasil Uji Heteroskedastisitas

Tabel 5. Hasil Uji Heteroskedastisitas

Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	-.002	.001		-1.771	.078
x1	.035	.023	.107	1.494	.136
x2	.007	.001	.409	1.701	.101
x3	-.054	.016	-.238	-1.322	.201

a. Dependent Variable: ABS_RES

Output heteroskedastisitas menunjukkan bahwa nilai signifikansi lebih besar dari 0.05 sehingga penelitian ini tidak mengandung adanya heteroskedastisitas.

Hasil Regresi Linier Berganda

Tabel 6. Hasil Regresi Linier Berganda

Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
	B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
1 (Constant)	.038	.001		25.584	.000		
x1	-.042	.032	-.055	-3.329	.000	.674	1.485
x2	-.036	.001	-.835	-23.900	.000	.931	1.074
x3	-.067	.023	-.122	-2.966	.003	.677	1.478

a. Dependent Variable: y

Diperoleh suatu persamaan regresi berganda yaitu $Y = 0.038 - 0.042X_1 - 0.036X_2 - 0.067X_3 + e$

Nilai koefisien pada *constant* sebesar 0,038 yang memberikan pemahaman bahwa jika variabel independen dalam penelitian bernilai pada angka nol (0) maka CKPN, BOPO, dan NPL terhadap ROA akan mengalami penurunan. Nilai koefisien CKPN sebesar -0,042 memiliki makna bahwa setiap peningkatan pada variabel CKPN dapat menurunkan ROA.

Nilai koefisien BOPO yaitu -0,036 bermakna bahwa tiap peningkatan pada variabel BOPO dapat menurunkan ROA. Nilai koefisien NPL adalah sebesar -0,067 memberikan makna bahwa setiap peningkatan pada variabel NPL dapat menurunkan ROA.

Uji Kelayakan Model

Hasil Analisis Determinasi (R^2)

Tabel 7. Hasil Analisis Determinasi (R^2)

Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.855 ^a	.732	.728	.00640	1.880

a. Predictors: (Constant), x3, x2, x1

b. Dependent Variable: y

Output R^2 yang diperoleh sebesar 0,732, dimana hal ini bermakna bahwa variasi variabel ROA dapat dijelaskan sebesar 73,2% oleh variabel

CKPN, BOPO dan NPL. Sedangkan sebesar 26,8% dijelaskan oleh determinan eksternal lainnya.

Hasil Uji Parsial

Tabel 8. Hasil Regresi Parsial (Uji t)

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
		B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
1	(Constant)	.038	.001		25.584	.000		
	x1	-.042	.032	-.055	-3.329	.000	.674	1.485
	x2	-.036	.001	-.835	-23.900	.000	.931	1.074
	x3	-.067	.023	-.122	-2.966	.003	.677	1.478

a. Dependent Variable: y

Uji pengaruh secara parsial berdasarkan tabel di atas memperlihatkan bahwa nilai koefisien t yang diperoleh CKPN sebesar -3,329 dengan nilai signifikansi yaitu 0,000, dapat dikatakan adanya pengaruh negatif dan signifikan terhadap ROA. Selanjutnya, *output* koefisien t pada variabel BOPO menunjukkan nilai sebesar -23,900 dengan signifikansi sebesar 0,000, dimana ditemukannya hubungan signifikan dan negatif terhadap ROA.

Hasil pengujian menampilkan nilai koefisien t yang diperoleh variabel NPL sebesar -2,966 dengan nilai signifikansi dibawah 0,000, dimana mengindikasikan adanya hubungan negatif serta signifikan terhadap ROA

Hasil Uji Simultan

Tabel 9. Hasil Uji F

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	.026	3	.009	-214.703	.000 ^b
	Residual	.010	236	.000		
	Total	.036	239			

a. Dependent Variable: y

b. Predictors: (Constant), x3, x2, x1

Uji secara bersama menunjukkan nilai F yang didapatkan yaitu sebesar -214,703. Adapun signifikansi yang didapatkan yaitu 0,000. Hasil ini memberikan makna bahwa secara bersama-sama (simultan CKPN, BOPO serta NPL berpengaruh simultan negative dan signifikan terhadap tingkat rasio profitabilitas perbankan.

Pembahasan

Hubungan CKPN terhadap Profitabilitas Perbankan

Pengujian signifikansi pengaruh CKPN menunjukkan adanya hubungan negatif signifikan terhadap tingkat rasio profitabilitas bank. Temuan mengindikasikan adanya peningkatan nilai CKPN justru dapat mengecilkan tingkat ROA. Sesuai dengan teori Cadangan Kerugian Penurunan Nilai dibentuk untuk sebagai antisipasi peluang terjadinya gagal bayar oleh debitur dimasa mendatang. Pencadangan saat ini menggunakan metode baru yaitu *Expected Credit Loss* (ECL) dimana bank wajib mencadangkan diawal periode sehingga mengakibatkan pembentukan cadangan yang lebih besar oleh bank karena CKPN dianggap sebagai biaya. Jadi meningkatnya rasio CKPN akan mampu mengakibatkan penurunan pada profitabilitas bank. Maka semakin tingginya rasio CKPN mengakibatkan menurunnya ROA. Hal ini sesuai dengan hasil kajian Sudrajat dan Rahayu (2018) yang berhasil membuktikan CKPN berpengaruh negatif dan signifikan terhadap profitabilitas

perusahaan perbankan. Selain itu hasil penelitian Kustina dan Putra (2021) mengungkapkan bahwa terdapat perbedaan dan penurunan profitabilitas dalam 6 (enam) bulan yang signifikan sebelum dan sesudah penerapan PSAK 71, dimana 6 (enam) bulan sebelum diterapkannya PSAK 71 nilai rata-rata keuntungan yang diperoleh sebesar 14.736.970 juta rupiah sedangkan setelah diterapkannya aturan terkait PSAK 71 sebesar 4.665.707 juta rupiah yang mana penurunannya sebesar 10.071.263 juta rupiah.

Hubungan BOPO terhadap Profitabilitas Perbankan

Pengujian signifikansi pengaruh BOPO memperlihatkan adanya pengaruh secara signifikan, namun hubungannya bernilai negatif terhadap *Return on Asset* (ROA). Temuan dalam penelitian mengisyaratkan bahwa semakin tinggi BOPO maka akan menurunkan ROA. Teori BOPO sesuai dengan hasil penelitian ini dimana pendapatan operasional yang diterima bank harus mampu menutupi biaya operasional bank untuk bisa melihat apakah jalannya operasional bank telah efektif dan efisien. Semakin tingginya rasio BOPO akan menurunkan profitabilitas karena pendapatan bank tidak mampu menutupi biaya operasionalnya. Maka tingginya rasio BOPO akan menurunkan ROA. Temuan pada studi ini mendukung beberapa hasil riset yang dilakukan Dewi (2017) dan kajian Dalimunthe dan Nofryanti (2017) yang berhasil membuktikan bahwa BOPO secara negatif berpengaruh signifikan terhadap tingkat profitabilitas. Selain itu, temuan penelitian Budhi (2018) juga berhasil membuktikan bahwa adanya pengaruh negatif BOPO terhadap tingkat profitabilitas perusahaan perbankan.

Hubungan NPL terhadap Profitabilitas Perbankan

Pengujian signifikansi pengaruh NPL menunjukkan adanya hubungan negatif signifikan terhadap ROA. Temuan yang diperoleh mengindikasikan bahwa meningkatnya nilai NPL akan mampu mengecilkan tingkat ROA. Temuan penelitian memperkuat teori NPL dimana untuk mengetahui besarnya jumlah kredit yang bermasalah dengan kategori kredit yang kolektibilitasnya kurang lancar, diragukan serta kategori macet. Dimana semakin banyak debitur yang mengalami keterlambatan atau gagal bayar maka semakin tinggi rasio NPL karena pendapatan yang harus diterima bank tidak didapatkan sehingga hal ini akan berdampak pada profitabilitas perbankan. Maka meningkatnya rasio NPL dapat merendahkan nilai ROA. Temuan penelitian mendukung hasil riset yang dilakukan oleh Putri dkk. (2018) serta kajian Sailawati dan Hartoko (2021) yang berhasil membuktikan bahwa secara negatif NPL memberikan pengaruh signifikan terhadap profitabilitas perbankan.

Hubungan CKPN, BOPO, serta NPL terhadap Profitabilitas Perbankan

Pengujian signifikansi pengaruh CKPN, BOPO, dan NPL menunjukkan adanya pengaruh secara bersama-sama terhadap ROA, dimana *output* yang diperoleh memberikan makna bahwa peningkatan pada ketiga variabel bebas yaitu CKPN, BOPO, serta NPL akan mampu secara bersama-sama menurunkan ROA. Hasil penelitian ini sejalan dengan teori CKPN dimana pembentukan cadangan yang lebih besar karena adanya metode baru yang diterapkan sehingga berdampak menurunkan profitabilitas. Maka semakin tinggi CKPN maka dapat menurunkan ROA. Teori BOPO diukur untuk melihat apakah biaya operasional perbankan dapat ditutupi oleh pendapatan operasional bank tersebut. Perlunya mengetahui BOPO agar manajemen dapat mengontrol secara optimal biaya operasional yang dikeluarkan dibandingkan dengan penerimaan pendapatan perusahaan. Meningkatnya BOPO akan mempengaruhi profitabilitas perbankan, maka semakin tingginya rasio BOPO dapat menurunkan ROA. Sesuai teori rasio NPL yaitu rasio jumlah kredit yang bermasalah terhadap total kredit, dimana kredit yang bermasalah merupakan kredit yang mengalami keterlambatan atau kegagalan pembayaran oleh debitur. Semakin tingginya jumlah kredit bermasalah dapat berdampak pada profitabilitas perbankan, maka tingginya rasio NPL berdampak menurunnya ROA.

V. SIMPULAN

CKPN terbukti secara negatif berpengaruh signifikan terhadap ROA, dimana meningkatnya rasio CKPN maka akan mampu menurunkan tingkat profitabilitas.

BOPO terbukti berpengaruh secara negatif terhadap ROA, dimana meningkatnya nilai rasio

BOPO dari suatu perusahaan akan menurunkan nilai ROA.

NPL ditemukan memberikan pengaruh negatif signifikan terhadap ROA, dimana tingginya tingkat NPL perusahaan akan mengecilkan tingkat profitabilitas perbankan.

CKPN, BOPO dan NPL memberikan pengaruh secara simultan terhadap ROA, dimana peningkatan pada rasio CKPN, BOPO, serta NPL dapat merendahkan nilai profitabilitas perbankan.

REFERENSI

- Arindi, M. (2016). Analisis Pengaruh Risiko Kredit, Intermediasi Perbankan, Risiko Likuiditas, Dan Efisiensi Manajemen Terhadap Profitabilitas Perbankan Indonesia. *Diponegoro Journal of Management*, 5(1), 1–13.
- Gumanti, T. A. (2009). *Teori Sinyal Dalam Manajemen*. Universitas Bhayangkara Jakarta Raya, December 2014, 1–29.
- Kasmir. (2015). *Manajemen Perbankan (Revisi)*. CV Rajawali.
- Kasir. (2015). *Pengaruh Car, Bopo Dan Ckpn Terhadap Roa Pada Perbankan Pemerintah Tahun 2014 – 2018*. PhD Proposal, 1(October), 2016.
- Peraturan Otoritas Jasa Keuangan Republik Indonesia Nomor 40/POJK.03/2019 Tentang Penilaian Kualitas Aset Bank Umum, Pub. L. No. 40/POJK.03/2019 (2019). <https://www.ojk.go.id/id/regulasi/Pages/Penilaian-Kualitas-Aset-Bank-Umum.aspx>
- Putri, N. P. S. W., & Dana, I. M. (2018). Pengaruh NPL, Likuiditas, Dan Rentabilitas Terhadap CAR Pada BPR Konvensional Skala Nasional di Indonesia. 7(4), 1862–1891.
- Rohimah Eti. (2021). Analisis Pengaruh BOPO, CAR, Dan NPL Terhadap ROA Pada Bank BUMN Tahun 2012-2019 (Studi Pada Bank BUMN yang Go Public di Bursa Efek Indonesia). 1(2), 133–145. *JIMA (Jurnal Ilmiah Mahasiswa Akuntansi)*
- Sari, I. M., Siregar, S., & Harahap, I. (2020). Penilaian Kualitas Aktiva Produktif Dalam Perbankan. *Seminar Nasional Teknologi Komputer & Sains (SAINSTEK)*, 499–503.
- Sudarmawanti, E., & Pramono, J. (2017). Pengaruh CAR, NPL, BOPO, NIM Dan LDR Terhadap ROA (Studi kasus pada Bank Perkreditan Rakyat di Salatiga yang terdaftar di Otoritas Jasa Keuangan Tahun 2011-2015). *Among Makarti*, 10(1), 1–18. <https://doi.org/10.52353/ama.v10i1.143>
- Surat Edaran Bank Indonesia No.6/23/DPNP, (2004). https://www.bi.go.id/id/archive/arsip-peraturan/Pages/ketentuan_perbankan.aspx
- Swandayani, D. M., & Kusumaningtias, R. (2012). Pengaruh Inflasi, Suku Bunga, Nilai Tukar Valas Dan Jumlah Uang Beredar Terhadap Profitabilitas Pada Perbankan Syariah Di Indonesia Periode 2005-2009. *AKRUAL: Jurnal Akuntansi*, 3(2), 147. <https://doi.org/10.26740/jaj.v3n2.p147-166>
- Tungga, N. A., Angelina, M., & . E. (2021). “Replika Endemi” Resistensi PSAK 71 Sebagai Countercyclical Terhadap Sustainability Perbankan Ditengah Pandemi. *Jurnal Akuntansi*, 13, 109–117. <https://doi.org/10.28932/jam.v13i1.3195>
- Vidya Putri, H., & Budiarta, I. K. (2019). Pengaruh Profitabilitas, Rasio Resiko Bank, dan Kualitas Aktiva Produktif Terhadap Kepercayaan Investor. *E-Jurnal Akuntansi*, 28(3), 2035. <https://doi.org/10.24843/eja.2019.v28.i03.p25>
- Widowati, S. A., & Suryono, B. (2015). Pengaruh Rasio Keuangan Terhadap Profitabilitas Perbankan di Indonesia. *Jurnal Ilmu & Riset Akuntansi*, 4(6), 1–15.